

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bahasa Jepang merupakan bahasa asing yang menarik dan cukup banyak diminati di Indonesia. Seperti yang dijabarkan dalam hasil survei yang dilakukan oleh The Japan Foundation terkait pendidikan bahasa Jepang di seluruh dunia yang diadakan tiga tahun sekali. Pada dua periode survei terakhir yaitu 2015 dan 2018 Indonesia masih menempati posisi ke dua pembelajar bahasa Jepang terbanyak di dunia.

Meskipun begitu, mempelajari bahasa Jepang bukanlah hal yang mudah bagi masyarakat Indonesia. Huruf, struktur, dan konsep bahasa Jepang yang banyak berbeda dengan bahasa Indonesia, serta keberagaman bahasa daerah yang merupakan bahasa pertama umumnya orang Indonesia sangat menyulitkan pembelajar Indonesia untuk mempelajari bahasa Jepang. Perbedaan tersebut seringkali menjadi penyebab munculnya kesalahan pada pembelajar ketika menggunakan bahasa Jepang. Berdasarkan sumbernya, menurut Sakoda (2011: 25) terdapat dua jenis kesalahan berbahasa, yaitu kesalahan antar bahasa (*gengokan error*) dan kesalahan dalam bahasa (*gengonai error*). Kesalahan antar bahasa atau *gengokan error* adalah kesalahan yang dipegaruhi oleh bahasa pertama yaitu kesalahan yang muncul dikarenakan adanya pengaruh bahasa ibu atau bahasa lain. Sedangkan kesalahan dalam bahasa atau *gengonai error* yaitu kesalahan yang terjadi karena kesalahan penggunaan dalam bahasa yang dipelajari yang disebabkan oleh gagalnya pemahaman mengenai konsep bahasa yang sedang dipelajari.

Salah satu bentuk yang cukup sering muncul kesalahan dari pembelajar adalah bentuk yang menyatakan alasan. Contohnya seperti pada kalimat di bawah ini.

- (1) 先生、私は今週、試験勉強を一所懸命勉強しましたから、宿題を出すのが遅れました。すみません。(Hagiwara, 132: 2010)

*Sensei, watashi wa konshu, shiken benkyou o isshokenmei benkyoushimashita Kara, shukudai o dasu no ga okuremashita. Sumimasen.*

Sensei, minggu ini, karena saya belajar sangat keras untuk ujian, saya terlambat menyerahkan PR. Mohon maaf.

Penggunaan partikel penghubung *Kara* pada kalimat di atas secara makna dan kalimat dapat dibenarkan, akan tetapi Hagiwara (132: 2010) menyatakan bahwa orang Jepang sebagai lawan bicara yang mendengar kalimat tersebut akan merasa tidak nyaman, karena dengan penggunaan partikel penghubung *kara* pembicara terkesan terlalu menekankan kalimat sebelum partikel penghubung yang merupakan alasan, sehingga terdengar kurang sopan. Oleh karena itu, partikel penghubung yang sesuai untuk kalimat tersebut bukanlah *kara* tetapi *node*, karena *node* memiliki nuansa yang lebih halus dan sopan.

Berdasarkan sumbernya kesalahan tersebut termasuk ke dalam kesalahan dalam bahasa yang terjadi akibat kurangnya pemahaman siswa terhadap aturan penggunaan bentuk *kara* dalam bahasa Jepang.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan terhadap pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar-menengah, kesalahan penggunaan bentuk ungkapan yang menyatakan alasan juga dilakukan oleh pembelajar bahasa Jepang di Indonesia. Contohnya seperti kalimat di bawah ini.

- (2) お母さん、お腹がすいたので、早く食べようよ！

*Okaasan, onaka ga suita Node, hayaku tabeyouyo!*

Ibu, karena aku sudah lapar, ayo cepat makan!

(Pembelajar level dasar menengah)

Penggunaan bentuk *node* pada kalimat di atas tidak tepat. Kalimat tersebut lebih tepat jika dilengkapi dengan bentuk *kara*. Penyebab terjadinya kesalahan pada kalimat di atas ada dua, yaitu pertama pembelajar tidak memperhatikan bahwa kalimat tersebut menggunakan bentuk biasa atau *futsukei*. Padahal pembelajar sudah memahami bahwa *node* digunakan untuk kondisi formal dan

lebih sopan sedangkan *kara* digunakan untuk kondisi nonformal dan lebih kasual. Selain itu, penyebab kedua adalah pembelajar yang menganggap bahwa ibu merupakan orang tua yang harus dihormati, sehingga ketika berbicara dengan ibu harus menggunakan bahasa yang sopan. Padahal dalam penggunaan bahasa Jepang, keluarga dianggap sebagai orang yang dekat, sehingga ketika berbicara dengan keluarga cenderung menggunakan bahasa yang kasual dan non formal. Sedangkan dalam budaya Jawa dan Sunda di Indonesia yang juga memiliki tingkatan kesopanan bahasa seperti bahasa Jepang, terhadap orang yang lebih tua dan lebih dihormati baik keluarga maupun di luar keluarga baiknya menggunakan bahasa yang sopan. Sehingga pembelajar menganggap lebih tepat menggunakan bentuk *node* pada kalimat di atas. Dari kesalahan ini kita dapat mengetahui bahwa, seperti yang dikatakan oleh Tarigan (2011: 60) kesalahan berbahasa disebabkan oleh perbedaan sistem bahasa pertama pembelajar dengan bahasa kedua yang dipelajarinya. Sehingga Karakteristik bahasa pertama dapat mempengaruhi pemahaman bahasa kedua yang diperoleh oleh pembelajar.

Selain itu, untuk menyatakan alasan dalam bahasa Indonesia dapat menggunakan kata ‘karena’ yang dapat dikembangkan menjadi ‘karena itu’, ‘oleh karena itu’, dan lain-lain. Sedangkan dalam bahasa Jepang, selain bentuk *kara* dan *node*, terdapat beberapa bentuk ungkapan lain yang dapat digunakan untuk menyatakan alasan yaitu seperti perubahan kata bentuk *~te*, penggunaan partikel *de*, dan penggunaan partikel *tame ni* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia semuanya dapat diartikan menjadi *karena*. Di bawah ini adalah contoh kalimat bahasa Jepang yang menyatakan alasan dengan menggunakan berbagai bentuk kalimat.

- (3) 昨日は体調が悪かったから、早めに布団に入った。(Iori dkk, 2019: 210)

*Kinou wa taichou ga warukatta kara, hayame ni futon ni haitta.*

Karena kemarin kondisi badan buruk, cepat masuk ke futon (tidur).

- (4) 全員そろったようですので、会議を始めたいと思います。(Iori dkk, 2019: 212)

*Zen-in sorottayou desu node, kaigi o hajimetai to omoimasu.*

Karena sepertinya semua sudah berkumpul, saya akan memulai rapat.

- (5) 大雪で電車が止まる。(Iori dkk, 2019: 21)

*Ooyuki de densha ga tomaru.*

Karena salju yang lebat kereta berhenti.

- (6) 子供が生まれて、家がにぎやかになりました。(Iori dkk, 2019: 191)

*Kodomo ga umarete, uchi ga nigiyaka ni narimashita.*

Karena anak telah lahir, rumah menjadi ramai.

- (7) 雨が降っているために、道がぬれています。(Iori dkk, 2019: 215)

*Ame ga futte iru tame ni, michi ga nurete imasu.*

Karena sedang turun hujan, jalanan menjadi basah.

Meskipun menggunakan bentuk yang berbeda, kalimat di atas jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia semuanya memiliki arti *karena*. Pada (3) kalimat bernuansa non formal dan kasual sehingga menggunakan bentuk *kara*, sedangkan pada (4) kalimat bernuansa sopan dan formal sehingga menggunakan bentuk *node*. Kemudian pada kalimat (5) alasan atau sebab kereta berhenti adalah salju yang lebat atau kejadian alam sehingga menggunakan bentuk *de*. Selanjutnya pada kalimat (6) menggunakan perubahan kata kerja bentuk *~te*, bentuk seperti ini juga bisa digunakan untuk menyatakan kejadian yang berurutan. Alasan rumah menjadi ramai adalah karena adanya anak, dan setelah ada anak rumah menjadi ramai. Karena sebab dan akibatnya terjadi berurutan maka digunakan bentuk perubahan *~te*. Sedangkan pada kalimat terakhir (7) menggunakan bentuk *tame ni*, yaitu untuk menyatakan alasan untuk suatu kejadian atau masalah yang tidak biasa dan digunakan secara objektif.

Akan tetapi bentuk-bentuk tersebut terkadang dapat saling menggantikan, ada kalanya pula tidak dapat saling menggantikan sehingga sering kali menimbulkan kebingungan bagi pembelajar bahasa Jepang. Oleh karena itu, agar tidak menimbulkan kebingungan bagi pembelajar, pengajaran bentuk yang menyatakan alasan pada Bahasa Jepang perlu diperhatikan. Sebagai Langkah awal yang perlu dilakukan adalah dengan melihat tingkat pemahaman dan kemampuan

pembelajar, yaitu dengan menganalisa tingkat kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar ketika sedang menggunakan bentuk yang menyatakan alasan, dan menelusuri penyebabnya. Karena seperti pendapat yang dikatakan oleh Sakoda (2011: 15) bahwa macam-macam kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar mengandung bermacam-macam pesan yang penting untuk pengajar bahasa. Selain itu, Corder dalam Sakoda (2011:15) juga mengatakan bahwa kesalahan bukanlah hal yang selamanya buruk, akan tetapi kesalahan memiliki peran yang penting untuk orang lain. Sehingga memastikan kesalahan pembelajar dapat menjadi langkah awal untuk meningkatkan pengajaran bahasa Jepang.

Sehingga, agar kesalahan pembelajar dapat menjadi hal yang baik dan bermanfaat, perlu dilakukan upaya analisis untuk mencari tahu penyebab kesalahannya kemudian memikirkan upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaikannya. Oleh karena itu, untuk meminimalisir kesalahan dalam penggunaan ungkapan yang menyatakan alasan dalam bahasa Jepang, melalui penelitian ini peneliti akan menganalisis kesalahan penggunaan ungkapan yang menyatakan alasan. Akan tetapi sebagai batasan, karena dalam bahasa Jepang terdapat banyak bentuk ungkapan yang menyatakan alasan, penelitian ini hanya membahas bentuk *kara*, *node*, perubahan bentuk *te*, *de*, dan *tame* yang umumnya dipelajari pada tingkat dasar dan menengah.

Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa pembelajar bahasa Jepang di JLMC Bandung. Alasan pemilihan subjek penelitian ini dikarenakan JLMC merupakan lembaga pembelajaran bahasa Jepang yang mengajarkan bahasa Jepang kepada siswa-siswa yang akan bekerja di Jepang. Setelah belajar selama kurang lebih 3 bulan, siswa akan berangkat ke Jepang dan hidup dalam lingkungan dengan bahasa Jepang sebagai bahasa sehari-hari, oleh karena itu penting untuk membekali siswa dengan pemahaman bahasa Jepang yang memadai agar siswa tidak kesulitan ketika hidup di Jepang.

Pemahaman mengenai bentuk dengan makna yang sama yaitu seperti bentuk yang menyatakan alasan sangat penting bagi siswa agar tidak melakukan kesalahan ketika berkomunikasi langsung dengan penutur asli bahasa Jepang. Karena seperti yang dijelaskan sebelumnya, kesalahan dalam berbahasa dapat

mengakibatkan lawan bicara menjadi tidak nyaman atau yang paling buruk adalah kesalahpahaman. Sehingga untuk mencegah hal itu terjadi penting untuk mengetahui kesalahan apa yang sering dilakukan siswa ketika menggunakan bentuk yang menyatakan alasan yaitu *kara*, *node*, perubahan bentuk *te*, *de*, dan *tame*, kemudian meneliti penyebabnya agar dapat mencegah atau meminimalisir terjadinya kesalahan yang sama di kemudian hari.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apa kesalahan yang sering muncul pada pembelajar bahasa Jepang di JLMC ketika menggunakan ungkapan yang menyatakan alasan dalam Bahasa Jepang?
2. Apa penyebab munculnya kesalahan pada pembelajar bahasa Jepang di JLMC ketika menggunakan ungkapan yang menyatakan alasan dalam Bahasa Jepang?
3. Apa upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan kesalahan pada pembelajar bahasa Jepang di JLMC ketika menggunakan ungkapan yang menyatakan alasan dalam Bahasa Jepang?

## 1.3 Batasan Masalah Penelitian

Agar penelitian memiliki arah yang jelas dan tidak meluas, perlu ditentukan batas masalah. Berdasarkan rumusan masalah di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat cukup banyak ungkapan yang digunakan untuk menyatakan alasan dalam bahasa Jepang, sehingga penelitian ini hanya meneliti kesalahan pembelajar bahasa Jepang terhadap penggunaan bentuk ungkapan yang

menyatakan alasan.yaitu bentuk *kara*, *node*, perubahan bentuk *te*, *de*, dan *tame*.

2. Faktor penyebab yang ingin diketahui dalam penelitian ini hanyalah penyebab terjadinya kesalahan siswa ketika menggunakan ungkapan yang menyatakan alasan yaitu bentuk *kara*, *node*, perubahan bentuk *te*, *de*, dan *tame*.
3. Upaya untuk mengurangi atau menghilangkan kesalahan siswa yang akan dijabarkan dalam penelitian ini merupakan, usulan dari penulis yang berdasarkan pada hasil penelitian yaitu jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa beserta penyebabnya.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesalahan yang sering muncul pada mahasiswa ketika menggunakan bentuk ungkapan yang menyatakan alasan dalam Bahasa Jepang.
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya kesalahan yang dilakukan mahasiswa ketika menggunakan bentuk ungkapan yang menyatakan alasan dalam Bahasa Jepang.
3. Untuk mengurangi atau menghilangkan kesalahan mahasiswa ketika menggunakan bentuk ungkapan yang menyatakan alasan dalam Bahasa Jepang.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Hilwa Hauda, 2021

**ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN UNGKAPAN YANG MENYATAKAN ALASAN  
(Studi kasus pada siswa pembelajar bahasa Jepang di JLMC)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi pengetahuan untuk mengetahui penyebab dari kesalahan pembelajar ketika menggunakan ungkapan yang menyatakan alasan dalam bahasa Jepang sehingga dengan mengetahui penyebabnya pengajar dapat memberikan penanganan atau cara pengajaran yang tepat untuk mengatasinya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam penyusunan materi pembelajaran bahasa Jepang khususnya dalam rangka peningkatan dan pengembangan kualitas pendidikan bahasa Jepang.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Tesis ini akan disajikan dalam lima bab dengan sistematikan penulisan sebagai berikut.

### BAB 1 Pendahuluan

Sebagai pembahasan pertama, peneliti akan menjabarkan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan dari penelitian ini, yang terdiri dari latar belakang, rumusan serta batasan masalah. Selain itu juga akan dijabarkan tujuan serta manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini.

### BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori, definisi dan pendapat para ahli yang sesuai dan relevan dengan penelitian ini. Seperti definisi dan pendapat para ahli yang berhubungan dengan analisis kesalahan berbahasa, dan juga teori-teori mengenai penggunaan ungkapan yang menyatakan alasan dalam bahasa Jepang yaitu *kara*, *node*, perubahan bentuk *te*, *de*, dan *tame*.

### BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode analisis dan penulisan, populasi dan sample penelitian, instrumen yang digunakan seperti angket,



tes, dan wawancara. Kemudian teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

#### BAB IV Analisis Data dan Pembahasan

Setelah didapatkan data penelitian, bagian analisis dan pembahasan yang berdasarkan landasan teori akan dituangkan dalam bab ini.

#### BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bab terakhir ini akan dijabarkan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian serta implikasi yang dapat diterapkan ke dalam pembelajaran bahasa Jepang. Selain itu, juga rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.